

MENJADIKAN LEGENDA PUTRI PINANG MASAK SEBAGAI IDENTITAS DESTINASI WISATA

Dian Susilastri

Balai Bahasa Sumatera Selatan

dian_susilastri@yahoo.com

Abstrak

Makalah ini membahas 'Legenda Putri Pinang Masak' Sumatera Selatan untuk dijadikan sebagai identitas destinasi wisata yang berlokasi di Desa Senuro, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Daerah tersebut merupakan tempat ziarah karena diyakini sebagai makam Putri Pinang Masak. Mengingat popularitas legenda tersebut, maka 'Legenda Putri Pinang Masak' sangat potensial dijadikan sebagai identitas untuk pengembangan Desa Senuro sebagai destinasi wisata. Dengan mengedepankan identitas tersebut, destinasi wisata itu akan memiliki keunikan sebagai daya tarik wisata. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua tahap. Pertama, analisis teks (cerita legenda) dengan hasil skenario representasi sebagai dasar pembentukan tema-tema destinasi wisata; kedua, metode analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threats*) sebagai alternatif saran bagi pembangunan destinasi wisata yang menghubungkan antara kenyataan di lapangan dengan skenario representasi. Hasilnya menunjukkan bahwa 'Legenda Putri Pinang Masak' dapat dijadikan sebagai sebuah identitas bagi Desa Senuro dalam pengembangan wisata dengan berbagai tema dan strategi.

Kata kunci: *'Legenda Putri Pinang Masak', identitas, destinasi wisata*

Abstract

This paper discusses 'The Legend of Putri Pinang Masak' in South Sumatra to serve as the identity of a tourist destination located in Senuro Village, Ogan Ilir Regency, South Sumatra Province. The area is a place of pilgrimage because it is believed to be the tomb of Putri Pinang Masak. Considering the popularity of the legend, the 'The Legend of Putri Pinang Masak' is very potential to be used as an identity for the development of Senuro Village as a tourist destination. By prioritizing this identity, the tourist destination will have its uniqueness as a tourist attraction. This research is a qualitative descriptive study. The method used in this study has two stages. First, text analysis (legendary stories) with the results of representation scenarios as a basis for the formation of the themes of tourist destinations; second, the SWOT analysis method (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threats*) as an alternative suggestion for the development of a tourist destination that connects the reality on the ground with the scenario of representation. The results show that the 'Legend of Putri Pinang Masak' can be used as an identity for the Senuro Village in the development of tourism with various themes and strategies.

Keywords: *'The Legend of Putri Pinang Masak', identity, tourist destination*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu prioritas pembangunan dalam masa pemerintahan Presiden Joko Widodo pada periode II (dalam RPJMN 2020—2024). Pembangunan pariwisata tersebut diseleraskan dengan pembangunan nasional yang melibatkan berbagai unsur modal, baik modal sosial, modal kultural/budaya, maupun modal ekonomi. Berbagai aspek dipikirkan untuk menjadikan pariwisata menjadi aset nasional yang berkesinambungan (*sustainable*) karena pariwisata dapat disebut sebagai industri yang menghasilkan devisa secara cepat atau *quick yielding industry* (Yoeti, 2016:2).

Dalam kaitan dengan pariwisata tersebut, Indonesia diuntungkan dengan bentangan wilayah yang menyuguhkan berbagai suku/etnis dengan tradisi/budayanya serta kekayaan alam yang memukau. Semua itu merupakan aset yang dapat dijadikan modal untuk dikembangkan sebagai penumbuhan destinasi (tempat tujuan) wisata apabila dikemas dengan baik. Pengembang pariwisata baik dari pemerintah daerah maupun swasta telah mengemas berbagai destinasi wisata yang menyuguhkan berbagai kolaborasi antara bentang alam dan bentang budaya. Seperti yang disebutkan oleh Amanat bahwa bentang alam yang ada di Indonesia berkaitan dan berpengaruh terhadap bentang budayanya (Amanat, 2019:70). Bentang alam dan bentang budaya/tradisi cenderung memiliki kaitan yang erat. Masyarakat etnis dalam wilayah dengan karakteristik alam tertentu akan memiliki karakteristik budaya yang sesuai dengan alam yang ditempatinya. Suku Tengger di lereng Gunung Bromo, Jawa Timur dengan Upacara Kasada merupakan salah satu contoh bagi destinasi wisata yang melibatkan suku/etnis dengan budayanya atau ritus kepercayaannya sekaligus dengan kondisinya. Dalam Upacara Kasada, saat bulan purnama, masyarakat suku Tengger tersebut melemparkan hasil bumi dan ternak ke kawah Gunung Bromo sebagai tanda syukur kepada Tuhan. Di Bali, Tari Kecak merupakan tarian sakral yang dimainkan pada saat matahari hampir tenggelam (*sunset*) di tepi laut sekitar Pura Uluwatu juga memberi daya tarik wisata yang memadukan antara tradisi, seni, religi, alam, dan suasana.

Berbeda dengan kedua destinasi wisata yang dilandasi dengan perpaduan antara bentang alam dan budaya (religi), Pantai Air Manis di Sumatra Barat merupakan destinasi wisata yang didukung oleh cerita rakyat ‘Si Malin Kundang’. Cerita yang dalam bahasa Minangkabau disebut *kaba* tersebut direpresentasikan dengan patung batu karang yang dipercaya sebagai Malin Kundang yang dikutuk ibunya akibat durhaka setelah ia merantau dan jaya sebagai saudagar kapal laut. Kekuatan cerita rakyat ‘Si Malin Kundang’ yang

menjadi memori kolektif masyarakat Sumatra Barat telah disematkan dalam kemasan wisata berbasis cerita rakyat di Pantai Air Manis. *Kaba* 'Si Malin Kundang' menjadi identitas atau jatidiri (legenda sekaligus amanat cerita) bagi destinasi wisata Pantai Air Manis. Identitas tersebut menjadi daya tarik Pantai Air Manis, yaitu perpaduan antara *kaba*, patung Malin Kundang, dan keindahan pemandangan pantai.

Di Sumatra Selatan, terdapat beberapa lokasi wisata yang keberadaannya dikaitkan dengan cerita rakyat/legenda. Secara teoretis, legenda merupakan bagian dari folklor lisan atau tradisi lisan yang berupa cerita prosa rakyat dan oleh masyarakat pemiliknya dianggap pernah terjadi (Danandjaja, 2007: 50). Dengan demikian, antara legenda dan sebuah lokasi ada kecenderungan memiliki pautan.

Di tengah arus Sungai Musi yang membelah Kota Palembang terdapat delta yang menjadi tempat tujuan wisata yang terkenal, yaitu Pulau Kemaro. 'Legenda Pulau Kemaro' merupakan legenda cinta pasangan muda Pangeran Tan Bun An dari Cina dan Putri Siti Fatimah dari Palembang. Tempat tersebut cukup terkenal dan banyak pengunjungnya karena di samping lokasinya di kota Palembang, di situ terdapat tempat pemujaan (klenteng) dan legenda kisah kesetiaan pasangan Siti Fatimah dan Tan Bun An yang selalu dikenang dalam bentuk simbol-simbol, seperti pohon cinta. Pulau Kemaro merupakan tempat kunjungan wisata berbasis budaya, mitos, dan religi yang selalu ramai dikunjungi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. 'Legenda Pulau Kemaro' merupakan identitas bagi destinasi wisata tersebut.

Destinasi wisata yang lain, yaitu Taman Bukit Siguntang di sudut Kota Palembang merupakan satu contoh tujuan wisata budaya dengan tiga unsur budaya yang mengonstruksinya, yaitu legenda, sejarah, dan sekaligus mitos. Di taman tersebut terdapat beberapa makam yang dipercaya sebagai makam keturunan pendiri Kerajaan Sriwijaya, yaitu makam Sigentar Alam, Panglima Junjungan, Putri Kembang Dadar, dan Putri Rambut Selako. Cerita mengenai mereka merupakan legenda. Bukit Siguntang dikaitkan dengan sejarah Sriwijaya karena di situ ada temuan arca Buddha Siguntang abad ke-7, ada prasasti Siguntang, serta struktur bangunan ibadah masa Sriwijaya. Dalam hal ini, Bukit Siguntang menyimpan bukti-bukti sejarah Sriwijaya. Sebagai wisata budaya yang mengandung mitos, Bukit Siguntang tercatat dalam buku *Sejarah Melayu (Sullalatus Salatin* atau silsilah para sultan). Sejarah Melayu tersebut bukanlah sebuah historiografi tetapi sebagai mitologi karena mengisahkan tentang turunya Sang Sapurba, manusia setengah dewa beserta adik-adiknya di Siguntang Mahameru. Sang Sapurba menikah dengan Wan Sundari (anak Demang Lebar

Daun) dan menurunkan raja-raja di Semenanjung Melayu, termasuk Tri Buana pendiri Singapura dan Parameswara pendiri Malaysia.

Masih banyak cerita-cerita rakyat di Sumatera Selatan yang memiliki kaitan dengan lokasi atau sebuah tempat yang dikunjungi masyarakat. Namun, belum digarap dengan baik sehingga belum dapat dikatakan sebagai sebuah destinasi wisata. Destinasi wisata dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dalam undang-undang tersebut juga disebutkan bahwa Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam makalah ini akan ditawarkan alternatif pengembangan destinasi wisata, khususnya yang dikaitkan dengan cerita rakyat/legenda. Cerita rakyat tersebut dipilih 'Legenda Putri Pinang Masak'. Dari sumber sekunder yang di dapatkan, legenda tersebut memiliki empat versi, yaitu satu dari Sumatera Selatan/Ogan Ilir, dua dari Jambi, dan satu dari Riau (lihat dalam <https://kenali.co/berita-83574-3-cerita-rakyat-putri-pinang-masak.html>). Keempatnya memiliki perbedaan cerita/alur, tema, dan karakter tokoh. Untuk menunjukkan pembeda dari empat cerita dengan judul sama tersebut, perlu diangkat/dipopulerkan satu di antaranya, yaitu 'Legenda Putri Pinang Masak' dari Senuro atau Sumatera Selatan sebagai sebuah identitas bagi destinasi wisata yang berlokasi di Senuro.

Di sudut Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan terdapat sebuah lokasi bernama Desa Senuro. Di situ terdapat sebuah makam yang sering diziarahi masyarakat sekitarnya dan dipercaya sebagai makam Putri Pinang Masak. Putri Pinang Masak merupakan tokoh dari sebuah cerita rakyat, yaitu 'Legenda Putri Pinang Masak' dari Desa Senuro, Kabupaten Ogan Ilir. Citra ketokohnya sangat berkesan di hati masyarakat Senuro hingga makamnya pun disakralkan. Di sekitar makam tersebut, masyarakatnya memiliki keterampilan menganyam atau membuat perkakas dari anyaman serta memahat dan membuat kerajinan dari logam sebagai mata pencarian. Keterampilan tersebut dipercaya sebagai warisan dari tokoh-tokoh dalam 'Legenda Putri Pinang Masak'. Antara kekuatan legenda beserta citra tokohnya dan kekuatan kepercayaan masyarakatnya serta lokasi makam yang eksotis jauh dari keramaian kota, menjadikan lokasi tersebut layak untuk diangkat menjadi sebuah destinasi wisata yang unik dengan 'Legenda Putri Pinang Masak' sebagai identitasnya. Permasalahannya, yaitu bagaimanakah 'Legenda Putri Pinang Masak' tersebut dapat dijadikan

sebagai identitas untuk pengembangan Desa Senuro sebagai destinasi wisata? Pertanyaan tersebut menyangkut penentuan identitas dan alternatif strategi pengembangannya.

PARADIGMA PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA

Paradigma konsep pengembangan wisata pada masa dulu difokuskan pada kegiatan yang bersifat monumen semata, tetapi saat ini bergeser menjadi pengembangan pariwisata yang bersifat *cultural landscape* atau kawasan (wisata) budaya. *Cultural landscape* mengintegrasikan sistem pengembangan pariwisata antara benda (*tangible*) dan tak benda (*intangible*) serta antara modal sosial, kultural/budaya, dan ekonomi. Dalam pengembangan wisata budaya tersebut perlu dibuat strategi pengembangan berkelanjutan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan, yakni dengan mempertimbangkan faktor kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), dan tantangan (*Threats*) atau disebut dengan analisis SWOT.

Penelitian konsep pengembangan pariwisata dengan analisis SWOT pernah dilakukan oleh Asmin (2018) dalam bukunya yang berjudul *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai dari Konsep Sederhana*. Asmin mengajukan alternatif kebijakan dalam pengembangan ekowisata di Indonesia. Alternatif-alternatif strategi dirumuskan dan diusulkan sebagai pilihan kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah dan pengelola kawasan wisata khususnya ekowisata. Perumusan strategi tersebut melibatkan peran ilmuwan ekologi agar dapat membangun paradigma pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Sebagai analogi, paradigma pengembangan wisata budaya juga melibatkan peran ilmuwan budaya (dalam hal ini sastra lisan) untuk menerjemahkan makna dari legenda yang dijadikan acuan wisata budaya.

Penelitian Maryam (2011) dalam sebuah skripsi berjudul *Pendekatan Swot Dalam Pengembangan Objek Wisata Kampong Djowo Sekatul Kabupaten Kendal* menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif dalam bingkai analisis SWOT. Hasilnya dapat merepresentasikan bahwa Kampong Djowo Sekatul memiliki posisi yang kuat dibanding kelemahannya dalam pengembangan objek wisata. Di samping itu, Kampong Djowo Sekatul pun mampu merespons dengan baik peluang dan ancaman yang ada. Objek wisata ini dipandang mampu dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada bahkan dipandang mampu dalam mengatasi ancaman-ancaman yang ada. Strategi yang sesuai diterapkan adalah strategi penetrasi pasar dan strategi pengembangan produk. Penelitian ini tidak menyertakan

cerita rakyat sebagai identitas bagi destinasi wisata sehingga tidak melalui pemahaman terhadap teks sastra.

Kajian lainnya adalah yang dilakukan oleh Setyawati dan Safitri (2019) yang berjudul ‘Pengembangan Wisata di Kabupaten Buru Menggunakan Analisis SWOT’. Wisata Kabupaten Buru dibagi dalam empat bagian, yaitu wisata alam, bahari, agro, dan budaya. Dengan menggunakan analisis SWOT secara kualitatif, hasilnya menunjukkan bahwa pengembangan destinasi pariwisata harus mempertimbangkan lima komponen yang akan berkontribusi pada keberhasilan suatu destinasi wisata, yaitu yang berkenaan dengan pemasaran, kelembagaan, dan industri pariwisata. Penelitian ini juga tidak menyertakan teks sastra sebagai identitas sebuah pengembangan wisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Delita dkk. (2018) yang berjudul ‘Analisis SWOT untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pemandian Mual Mata Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun’ merupakan penelitian kualitatif dalam kerangka analisis SWOT. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa strategi pengembangan objek wisata alam Pemandian Mual Mata, yaitu dengan membangun sarana prasarana seperti akses jalan, alat angkut dan sarana akomodasi, membuat atraksi wisata dan promosi obyek wisata, mengembangkan produk wisata, serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Analisis ini juga tidak menyertakan teks sastra sebagai identitas pengembangan wisata.

Amanat (2019) dalam artikelnya berjudul ‘Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Folklor (Ziarah Mitos: Lahan Baru Pariwisata Indonesia)’ mengajukan sebuah strategi pengembangan destinasi wisata baru berbasis folklor. Model pengembangan penentuan atau pemilihan suatu lokasi sebagai destinasi wisata dengan penilaian/penskoran yang mengacu pada metode yang disarankan oleh Irina-Maria Neches dengan penyesuaian kebutuhan. Pengajuan ini tidak menyertakan sebuah strategi pengembangan wisata dengan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan seperti dalam metode analisis SWOT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan bersandar pada pendekatan kualitatif. Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua tahap. Pertama, analisis teks (cerita legenda) dengan hasil skenario representasi sebagai dasar pembentukan tema-tema destinasi wisata; kedua, metode analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threats*) sebagai alternatif saran bagi pembangunan destinasi wisata.

Dalam rangka analisis teks, data yang dikumpulkan adalah teks 'Legenda Putri Pinang Masak'. Data teks dalam penelitian ini merupakan data sekunder, artinya cerita rakyat/legenda yang dijadikan sebagai objek materi tidak diperoleh dari penutur asli, tetapi diambil dari buku-buku cerita rakyat dan sumber lain dari internet. Buku-buku tersebut, yaitu buku susunan Gaffar dkk (1991), Subadiono dkk (2000), dan Susilastri dkk (2011). Teks 'Legenda Putri Pinang Masak/Putri Senuro' dalam makalah ini berasal dari berbagai naskah sekunder dari buku dan internet. Berbagai versi cerita tersebut dibuat satu resume yang dianggap sebagai data primasi (utama/terpenting).

Dalam tahap kedua, analisis SWOT memerlukan data-data berupa tanggapan-tanggapan dari masyarakat setempat, pemerintah, maupun pengunjung. Data diperoleh baik dari wawancara langsung dengan masyarakat, pemerintah, maupun pengunjung dan sebagian informasi diperoleh atau diperkuat dengan sumber dari internet. Berikut ini dua tahap analisis berupa analisis teks dan analisis SWOT.

1. Analisis Teks: Penyusunan Skenario Representasi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yakni dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Deskriptif analitis tidak hanya menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2013: 53). Data yang berasal dari sumber sekunder dianalisis untuk mendapatkan aspek yang menonjolkan keunggulan sifat tokoh putri dan tokoh lain yang relevan yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat. Selain karakter tokoh, analisis mencakup kemungkinan alur dan latar cerita untuk memberi gambaran yang jelas terhadap isi cerita.

Tahap selanjutnya ialah merekonstruksi cerita menjadi sebuah skenario representasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu penonjolan citra perempuan yang akan dijadikan sebagai fokus objek wisata budaya. Representasi adalah tindakan yang menggantikan sesuatu yang tidak dapat terjadi atau tidak mampu menghadirkannya sendiri. Di dalam teks, terdapat hubungan-hubungan antarunsur cerita. Hubungan-hubungan tersebut dapat membentuk sebuah skenario representasi yang memiliki makna tersendiri (Budianta, 1998: 8). Sekalipun skenario representasi diarahkan agar fokus utama penonjolan citra perempuan dapat diutamakan, skenario tetap dapat bersifat fleksibel sesuai dengan situasi.

2. Analisis SWOT: Strategi Pengembangan Wisata Budaya

SWOT merupakan akronim dari *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threat* (tantangan). SWOT adalah sebuah instrumen dari metode

yang biasanya digunakan dalam menganalisis suatu kondisi saat akan membuat sebuah rencana atau program kerja. Analisis dilakukan baik dari sisi internal maupun eksternal. Sisi internal berupa kekuatan dan kelemahan, sedangkan sisi eksternal berupa faktor peluang dan tantangan. Hasil analisis tersebut dapat menggambarkan kemampuan sebuah program kerja agar dapat menyusun strategi pengembangan dengan mengoptimalkan dan mengalokasikan sumber-sumber yang dimiliki serta situasi yang dihadapi dalam usaha pencapaian suatu tujuan (Nizak, 2013: 2). Analisis SWOT cenderung dipakai untuk pengembangan bisnis/perusahaan. Dengan menggunakan analogi sebuah pengembangan bisnis dengan sebuah pengembangan destinasi pariwisata, analisis SWOT akan digunakan dalam menyusun strategi pengembangan wisata budaya yang bersumber dari cerita lisan, yaitu legenda.

Dalam analisis SWOT, kekuatan dan kelemahan dianggap sebagai potensi dari sisi internal, sedangkan peluang dan tantangan merupakan faktor dari luar atau eksternal. Keempat faktor tersebut masing-masing dideskripsikan berdasarkan skenario representasi dan kemungkinan yang ada di lokasi. Berbagai alternatif dapat dibuat dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pengembangan wisata budaya berbasis legenda. Tentu saja tetap mempertimbangkan paradigma pengembangan pariwisata budaya yang mengacu pada pengembangan yang bersifat *cultural landscape* dan berkelanjutan.

Setelah keempat faktor tersebut diuraikan, disusun matriks strategi yang memadukan antara faktor eksternal dan internal. Menurut Rangkuti (2009), sebagai identitas berbagai faktor, analisis SWOT dapat memaksimalkan peluang tetapi secara bersamaan dapat meminimalkan kekurangan dan ancaman. Hal tersebut dapat dilihat dalam konsep matriks SWOT berikut ini.

Internal	Eksternal	<i>Opportunity</i> /Peluang	<i>Threat</i> /Tantangan
<i>Strength</i> / Kekuatan		Strategi S-O	Strategi S-T
<i>Weakness</i> /Kelemahan		Strategi W-O	Strategi W-T

Tabel 1: Matriks Strategi SWOT

Keempat kolom pertautan antara faktor eksternal dan internal menunjukkan alternatif strategi pengembangan, yaitu:

- a. S-O disebut juga *Aggressive Strategy*, yaitu menggunakan kekuatan internal untuk mengambil kesempatan yang ada di luar;
- b. W-O disebut juga *Turn Around*, yaitu menggunakan peluang eksternal yang ada untuk memaksimalkan kesempatan yang ada dan menutupi kelemahan yang dimiliki;
- c. S-T disebut juga *Diversification Strategy*, yaitu menggunakan kekuatan internal untuk menghindari tantangan atau ancaman yang ada di luar; dan
- d. W-T atau *Turn Around*, yaitu meminimalkan kelemahan dan ancaman yang mungkin dihadapi.

Prinsip dari analisis SWOT adalah memaksimalkan kekuatan dan menggunakannya untuk mengurangi kelemahan, memanfaatkan peluang dan menghindari atau meminimalkan tantangan. Dalam makalah ini, faktor internal berasal dari isi teks legenda yang berupa modal budaya, sedangkan faktor eksternal berupa modal sosial (kondisi masyarakat, lingkungan/alam pemangku kepentingan) dan modal ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ringkasan Cerita

Dari sumber cerita sekunder yang dikumpulkan, Legenda Putri Pinang Masak memiliki empat versi, yaitu satu dari Sumatera Selatan/Ogan Ilir, dua dari Jambi, dan satu dari Riau (lihat dalam <https://kenali.co/berita-83574-3-cerita-rakyat-putri-pinang-masak.html>). Keempatnya memiliki perbedaan cerita. Dalam makalah ini, versi yang akan digunakan sebagai bahan pengembangan wisata budaya adalah versi cerita dari Sumatera Selatan/Ogan Ilir. Ringkasan cerita ini berupa resume dari berbagai sumber cerita legenda Putri Pinang Masak Sumatera Selatan, baik yang berasal dari buku maupun internet. Berikut ini ringkasan cerita legenda Putri Pinang Masak.

Di daerah Palembang, tepatnya di Empat Ulu Laut di tepi Sungai Musi, hidup seorang putri cantik bernama Nafisah. Ia adalah putri dari Banten, Jawa Barat yang pergi ke tanah Sumatera. Wilayah tersebut masih dalam kekuasaan Kesultanan Palembang. Konon, karena kecantikannya dengan kulit agak kemerah-merahan seperti buah pinang masak, oleh

penduduk setempat ia dijuluki Putri Pinang Masak. Ia pandai membuat kerajinan anyaman dari kulit kayu dan bambu berupa bakul yang tidak tembus air.

Kecantikan Nafisah sampai ke telinga Sultan Palembang hingga Sultan pun ingin meminangnya sebagai gundik. Nafisah berusaha menghindar. Dengan cerdas ia siram seluruh tubuhnya dengan rebusan jantung pisang agar kulit tubuh dan wajahnya menjadi hitam menjijikkan. Sultan pun kecewa dan mengusir Nafisah waktu dibawa menghadapnya. Tipu muslihat Nafisah diketahui Sultan dan bermaksud meminangnya kembali. Tentu saja Nafisah tidak sudi, lebih baik mati dari pada dijadikan gundik Sultan, begitu tekadnya. Ia lalu pergi jauh bersama dayang dan pengawalnya menyusuri Sungai Ogan dan menetap di sebuah dusun. Nafisah mengganti nama menjadi Putri Senuro. Ia mengajari penduduk membuat anyaman. Mereka senang dan menamai dusun tersebut Dusun Senuro.

Di dusun tak jauh dari Senuro, yaitu di Dusun Tanjung Batu, tinggalah seorang pelarian istana Palembang yang kena fitnah, bernama Abdul Hamid. Ia adalah seorang tukang pahat dan tukang kayu serta penyebar agama Islam. Karena keahliannya, penduduk memberi nama Sang Sungging. Sang Sungging dan Putri Senuro saling jatuh cinta dan merasa senasib sebagai korban kesewenang-wenangan Sultan. Namun, sebelum mereka menikah, Putri Senuro jatuh sakit dan meninggal. Sebelum meninggal, ia berdoa dan bersumpah kepada Yang Maha Kuasa agar kelak anak cucu kaumnya tidak memiliki paras cantik seperti dirinya, karena kecantikan seperti dirinya membawa kesengsaraan. Konon, pada waktu itu di daerah Senuro sumpah Putri Pinang Masak menjadi kenyataan (disarikan dari berbagai sumber).

2. Analisis Fakta Cerita

Dalam subbab ini akan dibahas tentang fakta-fakta cerita yang berupa karakter tokoh, latar, dan alur cerita seperlunya. Fungsi pendeskripsian fakta cerita ini adalah untuk memilah-milah struktur cerita. Dengan demikian akan memudahkan dalam penyusunan tahap selanjutnya.

Tokoh utama legenda ini yaitu Puteri Pinang Masak di samping Sang Sungging. Sesungguhnya kedua tokoh tersebut kedudukannya dapat disejajarkan sebagai tokoh protagonis. Keduanya memiliki kontribusi yang sama dalam cerita. Namun, dalam hal ini yang akan menjadi fokus utama adalah Puteri Pinang Masak, Sang Sungging dijadikan sebagai tokoh pendamping.

Tokoh Utama dan Pendamping

Tokoh utama bernama Putri Pinang Masak atau Nafisah yang cantik jelita berasal dari Banten di tanah Jawa, memiliki budi pekerti yang baik dan teguh hati. Ia menentang kekerasan dan pemaksaan, apalagi poligami untuk dijadikan sebagai gundik oleh Sultan. Nafisah adalah perempuan yang cerdas. Kecerdikannya ditunjukkan ketika mengelabui Sultan dengan rebusan batang pisang serta saat ia harus mengganti namanya di tempat pelarian agar tidak mudah dilacak utusan Sultan, dari Nafisah menjadi Putri Senuro. Ia juga terampil membuat kerajinan anyaman berupa bakul dari kulit bambu serta mau mengajarkan kepada para putri penduduk desa Senuro. Bahkan untuk kepandaianya itu, Putri Pinang Masak berlomba-lomba menunjukkan keterampilan dengan Sang Sungging. Nafisah taat kepada ajaran moral, yaitu dapat menjaga diri dalam pergaulan dengan lawan jenis sebelum masuk jenjang pernikahan. Ia juga beripikir tentang masa depan kaumnya, meskipun harus bersumpah tentang kemalangan bila memiliki wajah cantik.

Tokoh pendamping adalah Sang Sungging atau Abdul Hamid. Ia adalah pemuda yang berasal dari Jawa juga. Ia pun memiliki keteguhan hati untuk menjaga martabatnya ketika mendapat fitnah dari Sultan. Sang Sungging memiliki keterampilan memahat/mengukir kayu, melukis, dan membuat perhiasan yang ia ajarkan kepada masyarakat di desa tempat ia melarikan diri dari kejaran Sultan. Ia juga mengajarkan agama Islam kepada penduduk desa.

Latar

Latar cerita dapat berupa latar tempat, waktu, dan suasana atau peristiwa. Tempat yang dapat digambarkan dalam cerita itu, yaitu tempat yang pernah ditinggali oleh Putri Pinang Masak, yaitu di Empat Ulu Laut tepi Sungai Musi di Palembang, Lebak Meranjat, Teluk Lancang, dan Desa Senuro di Ogan Ilir. Di samping itu, latar tempat dapat digambarkan di atas perahu/*rejung* menuju hulu Sungai Ogan. Latar waktu berkaitan dengan suasana zaman dulu di Palembang/kesultanan dan di pedesaan tepi sungai. Ketika Putri Pinang Masak melarikan diri bersama empat pengawalnya dari kejaran Sultan, mereka menghabiskan waktu berbulan-bulan hingga tiba di tujuan/desa yang aman.

Latar peristiwa dan suasana dapat berupa keseharian kehidupan Putri Pinang Masak yang terkenal cantik jelita, kejadian saat Putri Pinang Masak mengecoh Sultan dengan air rebusan batang pisang, saat Sultan murka karena dikecoh, saat Putri Pinang Masak melarikan diri ke hulu Sungai Ogan, saat Putri Pinang Masak mulai menyatu dengan penduduk Desa Senuro, proses mengajarkan keterampilan menganyam kulit bambu membuat bakul dan perkakas sehari-hari dari anyaman. Kehidupan pergaulan Putri Pinang Masak dengan Sang Sungging pun merupakan peristiwa yang dapat dijadikan latar, yaitu keharmonisan hubungan

mereka yang tetap menjaga jarak sebelum pernikahan mereka, lomba-lomba menunjukkan kepriawaian masing-masing dalam keterampilan menganyam dan membuat pahatan. Peristiwa dan suasana yang menarik juga dapat digambarkan dalam kehidupan Sang Sungging, yaitu ketika ia melukis, memahat, mengukir, mengajari masyarakat desa untuk membuat kerajinan memahat dan membuat perhiasan serta mengajari tuntunan agama Islam. Terakhir, saat Putri Pinang Masak sakit hingga meninggal yang sebelumnya membuat sumpah tentang kecantikan yang dapat membuat sengsara.

Alur

Berdasarkan berbagai versi cerita yang diperoleh, alur cerita yang dapat ditelusuri bisa dimulai dari peristiwa yang terjadi pada diri Putri Pinang Masak maupun Sang Sungging. Keduanya memiliki nasib yang hampir sama dan dalam kurun waktu yang tidak berpaut, yaitu saat sebelum dan sesudah melarikan diri dari kejaran Sultan dengan latar belakang masing-masing. Ketika mereka bertemu di hulu Sungai Ogan pun kondisi mereka sudah menetap di desa tersebut dan menyebarkan kebaikan dengan mengajarkan keterampilan-keterampilan masing-masing kepada penduduk desa setempat. Alur terus bergerak maju bersama-sama ketika mereka mulai berkenalan dan bergaul hingga Putri Pinang Masak sakit, mengucapkan sumpah, dan meninggal.

3. Skenario Representasi Teks Legenda Putri Pinang Masak

Skenario representasi legenda Putri Pinang Masak ini merupakan hasil rekonstruksi cerita yang akan dapat dijadikan sebagai identitas pengembangan destinasi wisata budaya “Putri Pinang Masak”. Rekonstruksi ini menggambarkan aspek-aspek yang perlu dijadikan sebagai bahan untuk memberi identitas pada destinasi wisata di lokasi atau “situs” munculnya legenda Putri Pinang Masak. Berdasarkan ringkasan cerita dan analisis fakta cerita, rekonstruksi legenda dapat dibagi dalam beberapa skenario representasi.

Pertama, skenario yang merepresentasikan pribadi Putri Pinang Masak. Dalam skenario pertama tersebut yang harus dicitrakan, ialah: keelokan paras Putri Nafisah yang kemudian disebut sebagai Putri Pinang Masak karena mukanya yang kemerahan seperti buah pinang yang telah masak; budi pekerti dan keteguhan hati Putri Pinang Masak yang menentang kekerasan dan pemaksaan terhadap hak-hak pribadi sebagai manusia; kecerdikan Putri Pinang Masak dalam menghadapi kerakusan dan kepongahan Sultan; keterampilan Putri Pinang Masak dalam membuat kerajinan anyaman dari kulit bambu; jiwa sosialnya yang tinggi

dengan berbagi ilmu menganyam perkakas rumah tangga; memberi contoh moral yang baik sebagai wanita yang menjaga dirinya dalam pergaulannya dengan lawan jenis; serta berpikir tentang masa depan anak-cucu perempuan dari orang-orang disekitarnya, meskipun bukan dalam bentuk sumpah agar tidak secantik dirinya (perempuan diberi anugerah kecantikan oleh Tuhan agar menarik dan bersyukur). Aspek yang dapat dipetik dari skenario representasi ini adalah keteladanan pribadi Putri Pinang Masak sebagai perempuan cantik, baik paras maupun budi pekertinya. Di samping itu, keterampilannya dalam membuat kerajinan anyaman tidak untuk diri sendiri tetapi ia tularkan kepandaiannya kepada orang-orang di sekitarnya.

Kedua, skenario yang merepresentasikan perjalanan kehidupan Putri Pinang Masak hingga dimakamkan. Dalam skenario ini yang dicitrakan adalah kehidupan Putri Pinang Masak semenjak masih tinggal di Empat Ulu Laut, Palembang hingga meninggal di Desa Senuro. Ia yang pernah mengalami dikehendaki Sultan agar menjadi gundiknya harus menghindar dan mengelabui dan melarikan diri hingga berbulan-bulan menggunakan perahu kecil bersama keempat pelayannya ke pelosok desa. Di desa Senuro, Putri Pinang Masak pun harus memulai hidup baru dalam kesederhanaan. Dalam pelariannya tersebut, Putri Pinang Masak sempat mengganti namanya menjadi Putri Senuro yang kemudian menjadi nama desa yang ditinggalinya. Putri Pinang Masak disukai oleh penduduk desa karena kebaikannya mengajari keterampilan menganyam barang-barang sehari-hari. Dalam perjalanan hidupnya, Putri Pinang Masak dipertemukan dengan Sang Sungging yang saleh, baik, dan pintar memahat, melukis, dan membuat perhiasan. Sebelum menikah dengan Sang Sungging, Putri Pinang Masak sempat sakit keras hingga meninggal dunia. Ia dimakamkan di Desa Senuro. Bersama petilasan lain seperti tempat sembahyang dan kain-kain yang konon masih ada, dibuat agar bukan menjadi tempat pemujaan, tetapi sebagai pemakaman pada umumnya atau simbol kehidupan Putri Pinang Masak yang semasa hidupnya memberi keteladanan bagi kaum perempuan.

Ketiga, skenario yang secara utuh mengilustrasikan tokoh Putri Pinang Masak dan Sang Sungging secara bersama-sama. Mereka berdua sebagai korban kepongahan dan kerakusan Sultan. Mereka berdua menjalani masa pelarian di pelosok desa hingga akhir hayat. Mereka berdua juga menjalani hidup sebagai orang-orang baik penebar kebaikan di sekitarnya, mengajari kesintasan dengan keterampilan. Sekalipun Putri Pinang Masak dan Sang Sungging tidak dipertemukan dalam sebuah ikatan perkawinan, dalam hidupnya mereka

menjaga keseimbangan lingkungan sosial, religius, alam, dan cinta dengan sangat baik. Skenario representasi ini memberi makna bahwa bagaimanapun legenda Putri Pinang Masak merupakan kisah romantisme pasangan yang memiliki kemiripan nasib dan kesintasan dalam menghadapi liku-liku hidup yang keras di tempat pelariannya.

Telah disampaikan dalam metode penelitian, bahwa untuk menentukan model pengembangan wisata budaya yang bersumber dari legenda Putri Pinang Masak, digunakan analisis SWOT (*Strength* /kekuatan, *Weakness* /kelemahan, *Opportunity* /peluang, dan *Threat* /tantangan). Dengan menggunakan analisis SWOT, berbagai alternatif strategi dirumuskan dan diusulkan sebagai pilihan kebijakan ketika akan membangun sebuah kawasan wisata budaya. Dalam makalah ini, faktor internal berasal dari isi teks legenda yang berupa modal budaya, sedangkan faktor eksternal berupa modal sosial (kondisi masyarakat, lingkungan/alam pemangku kepentingan) dan modal ekonomi. Berikut ini uraian analisis SWOT tersebut.

Kekuatan/Strength

Unsur Kekuatan (S) merupakan faktor internal yang diperhitungkan dalam rangka analisis SWOT. Unsur kekuatan ini berasal dari dalam teks cerita Putri Pinang Masak.

1) Putri Pinang Masak sebagai ikon kecantikan

Rupa wajah Putri Nafisah atau Putri Senuro atau Putri Pinang Masak dapat dikatakan sebagai unsur utama cerita legenda Putri Pinang Masak. Nama Pinang Masak pun diberikan oleh masyarakat karena kulit wajahnya yang kemerah-merahan bagai buah pinang yang telah masak. Legenda tersebut utamanya menceritakan ikon kecantikan, yaitu kecantikan paras Putri Pinang Masak yang tersohor. Di mana pun ia berada selalu menjadi buah bibir dan incaran lelaki, bahkan Sultan Palembang pun menghendaknya sebagai selir/gundik.

2) Kepribadian Putri Pinang Masak sebagai anutan

Putri Pinang Masak dianggap sebagai lambang kaum wanita yang menjunjung tinggi martabat kaumnya dengan mengorbankan sebagian hidupnya untuk menghindari pinangan lelaki yang tidak disukainya sekalipun penguasa kerajaan, yaitu Sultan. Ia rela melumuri tubuhnya dengan rebusan batang pisang agar menjadi buruk dan menjijikkan di mata Sultan. Ia juga rela berbulan-bulan hidup mengembara menelusuri Sungai Ogan hingga hidup di pedalaman hulu sungai sampai akhir hayatnya.

Kepribadian lain yang menjadi anutan masyarakat adalah keahlian Putri Pinang Masak dan Sang Sungging dalam hal membuat kerajinan tangan. Keterampilan itu bukan untuk diri sendiri. Mereka berdua secara suka rela mengajari penduduk di sekitar mereka masing-masing agar mereka juga pandai melukis, memahat, membuat perhiasan dari logam, menganyam bakul dari kulit bambu, dan sebagainya. Masyarakat akhirnya menyukai bahkan bersedia setia/mengabdikan kepada mereka berdua. Putri Pinang Masak dan Sang Sungging selalu menjaga keharmonisan kehidupan sosial, religi, alam, dan cinta di lingkungannya hingga akhir hayat. Hal-hal tersebut dapat menjadi teladan bagi masyarakat.

3) Tokoh utama memiliki banyak keterampilan

Dalam kisahnya, Putri Pinang Masak dan Sang Sungging pandai membuat berbagai keterampilan/kerajinan tangan. Kepiawaiannya Putri Pinang Masak dalam menganyam patut dijadikan contoh. Ia dikenal pandai menganyam bakul dari kulit bambu yang tidak tembus air. Sang Sungging pandai dalam hal melukis, memahat, dan membuat perhiasan dari logam, bahkan konon dialah yang membuat kubah masjid Al Falah di Tanjung Batu, Ogan Ilir. Keterampilan tersebut ditularkan kepada masyarakat di sekitarnya hingga mereka pun pandai dan mengajari anak cucu dan keturunan-keturunannya.

4) Kisah perjalanan hidup dan cinta Putri Pinang Masak yang unik

Perjalanan hidup Putri Pinang Masak yang menderita dan berkorban demi mempertahankan martabatnya sebagai perempuan juga merupakan daya tarik dalam cerita. Kehidupannya dari Palembang hingga di Desa Senuro merupakan perjalanan yang unik karena dalam keadaan panik dikejar utusan Sultan, ia sampai tahan berbulan-bulan hidup dalam perahu. Dalam pelariannya pun Putri Pinang Masak masih menunjukkan kesintasannya dalam kehidupan sosial dengan masyarakat meskipun kemudian meninggal.

Kehidupan cinta Putri Pinang Masak dengan Sang Sungging diwarnai dengan hubungan yang unik yang positif karena masing-masing berlomba menunjukkan kepiawaiannya dalam membuat kerajinan tangan. Mereka juga saling kagum akan hasil yang dibuat oleh pasangannya. Putri Pinang Masak kagum dengan pandainya Sang Sungging membuat serutan kulit kayu yang panjangnya hingga sembilan depa hingga bisa dibuat anyaman bakul oleh Putri Pinang Masak. Sang Sungging pun mengagumi kepandaian Putri Pinang Masak dalam membuat bakul dari anyaman kulit bambu yang tidak tembus air. Sayangnya, hubungan mereka merupakan kasih tak

sampai karena Putri Pinang Masak meinggal karena sakit sebelum pernikahan mereka.

Kelemahan/Weakness

Faktor kelemahan (W) merupakan sisi-sisi yang menjadi titik rentan yang dapat menjadi hambatan dalam penyusunan strategi pengembangan wisata budaya. Seperti halnya kekuatan, faktor kelemahan juga berupa segi internal dalam analisis SWOT. Segi internal ini diambil dari cerita Putri Pinang Masak.

1) Kesan perempuan Senuro berparas tidak menarik

Bagi Putri Pinang Masak, kecantikan membuat ia menjadi hidup menderita. Sampai-sampai mengucapkan sumpah dan doa agar perempuan generasi selanjutnya di Senuro tidak berparas secantik dirinya supaya tidak mendatangkan petaka dalam kehidupannya. Sumpah tersebut dipercayai oleh masyarakat hingga merasa gadis-gadis Desa Senuro wajahnya tidak ada yang elok. Putri Pinang Masak lupa bahwa kecantikan perempuan itu merupakan anugerah Ilahi yang harus disyukuri, bukan disesali atau dikutuk.

2) Kesan masyarakat tidak menyukai kekuasaan

Sultan sebagai citra penguasa memiliki watak yang kurang baik. Ia nyaris selalu bersikap otoriter terhadap kehendaknya, termasuk ketika menginginkan Putri Pinang Masak untuk dijadikan sebagai salah satu gundik di istana. Tidak segan-segan ia memaksa pengawalnya untuk menjemput paksa dan mengejar-ngejar Putri Pinang Masak. Sikap Sultan terhadap Sang Sungging pun tidak jauh beda. Sang Sungging yang mendapat perintah melukis istri Sultan dituduh telah melakukan perselingkuhan dengan istri Sultan tersebut. Sultan bukannya melakukan konfirmasi kepada Sang Sungging, ia mengusir dan bahkan hendak menghukum gantung Sang Sungging yang membuat Sang Sungging melarikan diri hingga ke Tanjung Batu. Kenyataan-kenyataan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh utama tersebut, mengisyaratkan seakan-akan rakyat kurang respek kepada penguasa. Hal tersebut dapat menimbulkan dampak yang kurang baik.

Peluang/Opportunity

Unsur peluang (O) merupakan faktor pendorong pengembangan wisata budaya. Unsur ini merupakan faktor eksternal dari cerita legenda Putri Pinang Masak.

1) Masyarakat setempat masih percaya kepada sumpah Putri Pinang Masak

Masyarakat Desa Senuro percaya kepada adanya sumpah dan doa yang terkenal dari Putri Pinang Masak sebelum ia meninggal, yaitu perempuan di desa itu kelak jangan lebih cantik dari dirinya. Meskipun pada kenyataannya sumpah itu tidak berlaku lagi karena mereka sudah pandai berdandan atau mempercantik diri, masyarakat tetap percaya bahwa kutukan tersebut pernah ada. Kepercayaan ini merupakan modal untuk selalu mengenang dan menjadikannya sebagai sebuah kutukan sakral akibat keserakahan Sultan.

2) Masyarakat meneladani Putri Pinang Masak dan Sang Sungging

Keteladanan Putri Pinang Masak dan Sang Sungging dalam mengajarkan keterampilan menganyam, memahat, membuat perhiasan dari logam, melukis, dan sebagainya seakan-akan masih dirasakan masyarakat Desa Senuro hingga kini. Para wanita di desa tersebut diajari menganyam bakul dari kulit bambu oleh Putri Pinang Masak. Demikian juga dengan keterampilan memahat, membuat ukiran, atau membuat kerajinan logam, masyarakat mendapat ilmu dari Sang Sungging. Usaha-usaha kerajinan yang ada kini di Senuro dan Tanjung Batu seperti usaha pertukangan/pembuatan rumah panggung (rumah bongkar pasang /*knockdown*), perhiasan pengantin dari kuningan, perhiasan emas dan perak, pembuatan golok dan pisau, pembuatan perkakas aluminium, pembuatan anyam-anyaman dari bambu, rotan dan rumput purun dipercaya sebagai warisan kreativitas Putri Pinang Masak dan Sang Sungging. Di samping itu, budaya gotong-royong dalam keseharian dan dalam ritus keagamaan di dalam masyarakat Desa Senuro masih terjaga. Hal tersebut dijadikan sebagai teladan bagi masyarakat karena dianggap sebagai adat yang biasa dilakukan oleh Putri Pinang Masak dan Sang Sungging.

3) Penyakralan Makam Putri Pinang Masak dan Sang Sungging

Makam Putri Pinang Masak yang ada di Desa Senuro dan Sang Sungging di Tanjung Batu masih dipelihara dan dikunjungi/diziarahi masyarakat, tidak saja dari desa setempat tetapi dari luar wilayah itu. Makam tersebut dipercaya masyarakat sebagai makam keramat dan tempat pemujaan. Adanya juru kunci yang merawat dan pandai bercerita tentang kesakralan makam Putri Pinang Masak mengakibatkan makam tersebut dijadikan sebagai tempat meminta berkah. Bahkan petilasan berupa tikar sembahyang dan kain-kain tua yang ada dipercaya sebagai peninggalan Putri Pinang Masak. Pada kenyataannya, meskipun Islam merupakan agama satu-satunya di Senuro dan mereka mengaku sangat menaatinya, tetapi kepercayaan dinamisme pun masih ada.

- 4) Legenda Putri Pinang Masak sebagai memori kolektif masyarakat setempat
Legenda Putri Pinang Masak beserta kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan Putri Pinang Masak dan Sang Sungging hingga kini tetap terjaga sebagai memori kolektif masyarakat Desa Senuro dan Tanjung Batu. Masyarakat Sumatera Selatan mengenal legenda Putri Pinang Masak bahkan sangat percaya bahwa cerita itu pernah terjadi, buktinya ada petilasan dan peninggalan makam.

Tantangan/Threat

Tantangan (T) merupakan faktor yang dapat penghambat pengembangan wisata budaya yang datangnya dari sisi eksternal cerita.

- 1) Nama legenda Putri Pinang Masak tidak hanya milik masyarakat Ogan Ilir, tetapi ada juga legenda Putri Pinang Masak dari Jambi dan Riau
Nama Legenda Putri Pinang Masak di Pulau Sumatera tidak hanya ada di Sumatera Selatan, tetapi juga ada di Jambi dan Riau. Meskipun jalan cerita, karakter tokoh utama, dan latar tempat ceritanya berbeda-beda, tetapi nama tokoh utamanya serta judul legendanya sama. Ini merupakan tantangan karena bila legenda Putri Pinang Masak tersebut tidak diangkat dengan baik, kemungkinan akan tenggelam oleh kepopuleran legenda Putri Pinang Masak dari daerah lain dan lambat laun tidak diakui keberadaannya.
- 2) Lokasi menuju makam Putri Pinang Masak sulit di tempuh
Lokasi yang dianggap sebagai makam Putri Pinang Masak di Desa Senuro letaknya jauh dari ibu kota provinsi (Palembang). Di samping itu, akses menuju daerah tersebut tidak mudah dijangkau.
- 3) Legenda Putri Pinang Masak belum dianggap sebagai potensi bagi usaha pengembangan destinasi pariwisata
Dilihat dari pembangunan makam, lingkungan makam, dan petilasan lainnya dapat dikatakan perhatian pemerintah (*stake holder*) kurang terhadap pengembangan wilayah makam Putri Pinang Masak sebagai destinasi wisata budaya. Hal itu terbukti dengan pengelolaan makam yang mengandung unsur legenda sebatas makam sakral untuk ziarah kubur bukan sebagai destinasi wisata layaknya *cultural landscape*.

4. Strategi Pengembangan

Konsep pengembangan destinasi pariwisata ini berbasis wisata budaya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, prinsip dalam

pengajuan konsep pengembangan wisata budaya ini harus dipandang sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa. Oleh sebab itu, berbagai kemungkinan strategi pengembangan wisata budaya Putri Pinang Masak menjadi alternatif pengambilan kebijakan. Berdasarkan analisis SWOT, dapat diajukan beberapa strategi berupa perpaduan faktor internal dan eksternal, yaitu antara kekuatan dan peluang (S-O), antara kelemahan dan peluang (W-O), antara kekuatan dan tantangan (S-T), dan antara kelemahan dan tantangan (W-T).

Strategi S-O

Strategi ini merupakan pertautan antara unsur kekuatan (S) dari internal maupun peluang (O) dari eksternal. Prinsipnya ialah menggunakan kekuatan internal untuk mengambil kesempatan/peluang yang ada di luar. Kebijakan pengembangan wisata budaya Putri Pinang Masak dapat diambil dari perspektif ini.

- a. Memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengembangan identitas destinasi pariwisata.
- b. Membuat regulasi yang berkaitan dengan cerita Putri Pinang Masak.

Strategi W-O

Strategi ini merupakan pertautan antara unsur kelemahan (W) dari internal maupun peluang (O) dari eksternal. Prinsipnya ialah menggunakan peluang eksternal yang ada untuk memaksimalkan kesempatan yang ada dan menutupi kelemahan yang dimiliki. Kebijakan pengembangan wisata budaya Putri Pinang Masak dapat diambil dari perspektif ini.

- a. Memperbanyak publikasi citra positif Putri Pinang Masak
- b. Memperbanyak atraksi untuk penguatan citra positif Putri Pinang Masak

Strategi S-T

Strategi ini merupakan pertautan antara unsur kekuatan (S) dari internal maupun tantangan (T) dari eksternal. Prinsipnya ialah menggunakan kekuatan internal untuk menghindari tantangan atau ancaman yang ada di luar. Kebijakan pengembangan wisata budaya Putri Pinang Masak dapat diambil dari perspektif ini.

- a. Melakukan pembinaan keterampilan kerajinan masyarakat
- b. Membangun amenitas dan aksesibilitas kepariwisataan.

Strategi W-T

Strategi ini merupakan pertautan antara unsur kelemahan (W) dari internal maupun tantangan (T) dari eksternal. Prinsipnya ialah meminimalkan kelemahan dan ancaman yang

mungkin dihadapi. Kebijakan pengembangan wisata budaya Putri Pinang Masak dapat diambil dari perspektif ini.

- a. Memperkuat manajemen informasi dan sumber daya manusia
- b. Memperkuat koordinasi dan kerja sama antar-*stakeholder* dalam pengembangan destinasi pariwisata

Satu catatan dari Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, di situ dijelaskan bahwa destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dengan demikian, identitas cerita tersebut berpengaruh pada faktor amenities, sarana dan prasarana, konektivitas, dan lain-lain yang akan menjadi aset dalam daya tarik wisata budaya.

PENUTUP

1. Simpulan

Legenda Putri Pinang Masak di Sumatera Selatan merupakan salah satu contoh legenda yang memiliki tokoh utama perempuan. Keunggulan karakter tokoh tersebut merupakan sumber identitas cerita yang selayaknya terepresentasi dalam destinasi pariwisata di lokus legenda itu berasal, yaitu di Desa Senuro. Hasil analisis atas legenda Putri Pinang Masak dapat memberi identitas bagi destinasi wisata budaya Putri Pinang Masak. Identitas tersebut dapat diperoleh dari hasil rekonstruksi analisis teks cerita legenda Putri Pinang Masak yang dapat dibuat skenario representasi.

Untuk menyumbang saran bagi pengembangan pariwisata budaya khususnya dari “situs” legenda Putri Pinang Masak, dibuat contoh dengan analisis SWOT beserta strategi pengembangan destinasi wisata budaya. Makam seperti layaknya “situs sejarah”, di sebuah artefak terdapat legenda yang menyertainya serta dipercaya masyarakat. Legenda Putri Pinang Masak dapat dijadikan sebagai identitas cerita bagi pengembangan wisata budaya di seputar makam Putri Pinang Masak di Desa Senuro, Kabupaten Ogan Ilir.

2. Saran

Transformasi bentuk sastra lisan (legenda) menjadi sebuah wujud destinasi pariwisata (wisata budaya) lebih baik dilakukan melalui pembacaan dan analisis cerita, termasuk strategi

penyusunan (skenario representasi dan analisis SWOT). Pengembangan wisata budaya yang berbasis teks legenda sebaiknya melalui proses tersebut agar ‘roh’ legenda yang melatarbelakangi munculnya wilayah wisata tersebut sesuai dengan makna cerita. Hal ini tidak hanya berlaku bagi legenda Putri Pinang Masak, tetapi juga legenda-legenda lain demi pelestarian kebudayaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanat, Tri. 2019. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Folklor (Ziarah Mitos: Lahan Baru Pariwisata Indonesia). *Jurnal Pariwisata Terapan*, (Online), Vol. 3, No, 1, (<https://jurnal.ugm.ac.id/jpt/article/view/49277>, diakses 20 November 2019).
- Asmin, Ferdinal. 2018. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai dari Konsep Sederhana*. E-book dalam <https://www.researchgate.net/publication/323309174> Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan Dimulai dari Konsep Sederhana.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2016). *KBBI Daring/KBBI Edisi Kelima*. Jakarta: Pengembang KBBI Daring.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Delita, Fitra dkk. 2017. Analisis Swot untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pemandian Mual Mata Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Geografi*, (Online), Volume 9, No. 1 (<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo>, diakses 20 November 2019).
- Gaffar, Zainal Abidin, dkk. 1991. *Sastra Lisan Kayu Agung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- <http://sukupenesak.blogspot.com/2016/09/puteri-pinang-masak.html>, diakses 21 September 2019
- <http://www.oganilirkab.go.id/halaman/detail/legenda-rakyat>, diakses 21 September 2019
- <http://zasmiaarel.wordpress.com/2009/10/05/cerita-rakyat-sang-sungging-dan-puteri-senuro/>, diakses 10 November 2014
- <https://kenali.co/berita-83574-3-cerita-rakyat-puteri-pinang-masak.html>, diakses 9 Desember 2018
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kemdikbud
- Kementerian PPN/Bappenas. 2019. *Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020—2024*.
- Maryam, Selvia. 2011. *Pendekatan Swot Dalam Pengembangan Objek Wisata Kampoeng Djowo Sekatul Kabupaten Kendal*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Melani Budianta. 1998. “Sastra dan Ideologi Gender” dalam *Horison* XXXII/4/1998, hlm. 8
- Nisak, Zuhrotun. 2013. “Analisis SWOT untuk Menentukan Strategi Kompetitif” makalah dalam *Unisla Journal: Jurnal Ekbis* (Universitas Islam Lamongan) Vol. 9 No. 2 Tahun 2013.
- Rangkuti, Freddy. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satyawati, R dan Safitri, K.A. 2019. Pengembangan Wisata di Kabupaten Buru

- Menggunakan Analisis SWOT. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, (Online), Volume 1, No. 2. (<http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/view/56/25>, diakses 20 November 2019).
- Subadiono, dkk. 2000. *Sembesat Sembesit: Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Bahasa Palembang.
- Susilastri, Dian, dkk. 2011. *Kompilasi Cerita Sejarah/Purbakala Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.
- Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Undang-Undang RI No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
- Yoeti, Oka A. (ed.) 2016. *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya* (Cetakan ke-2). Jakarta: Balai Pustaka.